

BAB IV

ANALISIS

A. Pengamalan Shalawat Wahidiyah di Kecamatan Angsana

Kecamatan Angsana kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan memiliki penduduk yang mayoritas Islam, sehingga tidak heran jika kelompok-kelompok keagamaan mampu bertahan bahkan berkembang di wilayah tersebut. Shalawat Wahidiyah merupakan salah satu kelompok keagamaan yang berkembang pesat. Hal ini terlihat dari seringnya aktivitas atau ritual keagamaan yang dilangsungkan para pengamal Wahidiyah.

Shalawat Wahidiyah sama halnya dengan organisasi-organisasi Islam pada umumnya, karena Shalawat Wahidiyah juga memiliki struktur kepemimpinan organisasi yang biasa disebut dengan PW (pejuang wahidiyah). Organisasi Islam di Indonesia seperti Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki struktur organisasi yang runtut mulai dari pusat sampai ke cabang-cabang daerah. Hal serupa juga terdapat di dalam Pejuang Wahidiyah, hanya saja istilah penyebutannya berbeda, seperti sebutan ketua untuk pemimpin organisasi pada Shalawat Wahidiyah disebut ketua PW (pejuang Wahidiyah).¹

¹Wawancara dengan bapak Silahudin sebagai ketua pejuang Wahidiyah kecamatan Angsana tanggal 29 Mei 2019 jam 10:00 WITA

Berdasarkan segi pengertian ajaran Shalawat Wahidiyah juga memiliki unsur-unsur yang sama dengan tarekat. Seperti yang telah dijelaskan pada bab bab sebelumnya bahwa Shalawat Wahidiyah mendatangkan rasa tenang dan menjadikan diri selalu mengingat Allah. Hal yang serupa juga terdapat di dalam tarekat, di mana tarekat merupakan jalan atau alternatif untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga, orang yang menjalani sebuah tarekat akan merasakan tenang dan damai dikehidupannya.²

Jika dibandingkan antara Shalawat Wahidiyah dan tarekat, maka keduanya memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Dikatakan sama sebab secara garis besar Shalawat Wahidiyah dengan tarekat memiliki tujuan dan pengertian yang sama. Bahkan, unsur-unsur di dalamnya juga memiliki kemiripan seperti dalam ajaran, amalan, dan lain-lain. Karena itulah Shalawat Wahidiyah bisa saja dikatakan sebagai sebuah tarekat.

Disisi lain Shalawat Wahidiyah juga memiliki perbedaan dengan tarekat. Dikatakan demikian, sebab untuk bergabung menjadi pengamal Shalawat Wahidiyah seseorang tidak perlu untuk berbaiat seperti halnya tarekat. Jika tarekat mengharuskan berbaiat antara guru dan murid, maka Shalawat Wahidiyah tidak. Melainkan, cukup dengan mengamalkan shalawat tersebut selama 41 hari.³

Sehubung adanya persamaan dan perbedaan antara tarekat dan Shalawat Wahidiyah inilah, sebagian masyarakat beranggapan bahwa Wahidiyah merupakan sebuah tarekat dan sebagian lainnya menganggap bahwa Wahidiyah bukan tarekat. Disamping itu pendiri ajaran Wahidiyah juga tidak mengklaim

²Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 270-271

³*Shalawat Wahidiyah* (Kediri, Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo).

secara langsung bahwa ajaran yang beliau sampaikan merupakan sebuah tarekat. Melainkan hanya sebatas amalan untuk kembali ke jalan Allah.⁴

B. Karakteristik Shalawat Wahidiyah di Kecamatan Angsana

Shalawat Wahidiyah seperti pada umumnya mengajak umat manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui amaliah-amaliahnya. Hanya saja di dalam Shalawat Wahidiyah terdapat beberapa kalimat pamungkas yang menimbulkan rasa yang cukup mendalam bagi para pengamalnya. Misalnya pada kalimat *Yâ Sayyidî Yâ Rasûlallah* atau kalimat *Fafirrû ila Allah* dimana pada saat mengucapkan kalimat tersebut jemaah terhanyut dibawa oleh perasaan menyesal karena selama ini telah jauh dari Allah.⁵

Berdasarkan pengalaman itulah Shalawat Wahidiyah menjadi sesuatu yang berbeda dari shalawat-shalawat lainnya, sehingga pada bab ini penulis memaparkan beberapa ciri khusus atau karakteristik dari Shalawat Wahidiyah yang dibagi menjadi tiga macam sebagai berikut:

1. Ajaran

Ajaran merupakan sesuatu yang diajarkan atau berupa petunjuk yang diberikan kepada seseorang untuk orang lain agar orang tersebut mengetahuinya. Adapun ajaran Shalawat Wahidiyah, pertama kali datang dari alam batin yang dialami oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef dalam keadaan terjaga. Melalui alamat

⁴Wawancara dengan Bapak. Arif, Pengamal Shalawat Wahidiyah tanggal 28 Mei 2019 jam 17:00 WITA

⁵Wawancara dengan bapak Silahudin sebagai ketua pejuang Wahidiyah kecamatan Angsana tanggal 29 Mei 2019 jam 10:00 WITA

inilah beliau terpanggil untuk memperbaiki dan membangun mental masyarakat melalui jalan batiniyah, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul.

Terdapat lima pokok ajaran yang diajarkan KH. Abdoel Madjid Ma'roef terhadap murid-muridnya yaitu *Lillah-Billah*, *Lirrasûl-Birrasûl*, *Lilghawuts-Bilghawuts*, *Yuktî Kulla Dzî Haqqin Haqqoh*, *Taqdîmul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'*.⁶ Kelima pokok ini merupakan pondasi yang harus dibangun dan dimiliki oleh setiap jemaah Shalawat Wahidiyah. Hal ini bertujuan agar bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah yang diamalkan di dalam Shalawat Wahidiyah terwujud di dalam diri pengamalannya.

Pokok-pokok ajaran Shalawat Wahidiyah sedikit memiliki kesamaan dengan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Naqsyabandiyah memiliki ajaran yang disebut dengan istilah *Husy dar dam*, “sadar sewaktu bernafas” menjaga diri dari kekhilafan ketika bernafas untuk senantiasa mengingat dan merasakan kehadiran Allah.⁷ Selaras dengan ajaran Shalawat Wahidiyah yang disebut *Lillah-Billah*. *Lillah*, segala perbuatan lahir dan batin, hubungan terhadap Allah dan hubungan terhadap sesama makhluk dalam pelaksanaannya harus disertai dengan niat kepada Allah dan mengabdikan diri dengan ikhlas tanpa pamrih dan *Billah*, dalam kehidupan segala perbuatan gerak dan gerik kita kapanpun dan dimanapun supaya dalam hati senantiasa merasa bahwa yang menciptakan dan menitahkan setiap gerak adalah Allah semata.⁸ Antara Shalawat Wahidiyah dan tarekat Naqsyabandiyah sama-sama senantiasa selalu mengingat kepada Allah, dari segala perbuatannya selalu bergantung dan dikaitkan kembali kepada Allah swt.

⁶*Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*, 5-30.

⁷Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, 89

⁸Abdoel Madjid Ma'roef, *Pengajian Kitab Al-Hikam Dan Kuliah Wahidiyah Ahad Pagi*,

Tidak dipungkiri setiap ajaran yang bersifat ibadah bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul, karena itulah kemiripan pun bisa saja ditemukan di dalam aliran yang berbeda. Terlihat bahwa pada ajaran *Lilghawuts-Bilghawuts* KH. Abdoel Madjid Ma'roef menekankan bahwa pengamal Shalawat Wahidiyah harus menghormati wali-wali Allah yang telah membimbing sebelumnya termasuk Syeikh Bahaauddin an-Naqsyabandi.⁹ Artinya disini beliau menghargai jasa dari pada wali-wali Allah di setiap zaman.

Dalam hal ini Shalawat Wahidiyah dengan tarekat Sammaniyah memiliki kesamaan yaitu pada ajarannya *tawasul*.¹⁰ *Tawasul* artinya mengharapkan berkah dari wali Allah dan mendoakannya karena jasa-jasa mereka yang sangat berpengaruh terhadap spiritual keagamaan. Demikian pada Shalawat Wahidiyah juga terdapat ajaran yang mirip dengan *tawasul*, hanya saja penyebutannya berbeda yaitu *Lilghawuts-Bilghawuts*.¹¹ Tujuan *tawasul* itu sendiri agar pengamalnya mendapat keberkahan atas apa yang diamalkan, sehingga menjadi rutinitas yang bermanfaat.

Kemiripan yang lainnya juga terdapat pada Tarekat Syadziliyah, yaitu pada pokok ajarannya yang menyatakan bahwa pengikut tarekat harus menunaikan segala yang difardhukan. Barang siapa yang melaksanakan tugas kebaikannya dengan baik, niscaya akan bahagia hidupnya.¹² Sesuai dengan ajaran

⁹Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan UP Grading Dai Wahidiyah*, 43-44.

¹⁰Syahriansyah, Syafruddin dan A. Hafiz Sairazi, *Profil Tarekat di Kalimantan selatan*, 94

¹¹Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan UP Grading Dai Wahidiyah*, 43-44.

¹²Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 73-75

Shalawat Wahidiyah *Yuktî Kulla Dzî Haqqin Haqqoh* yaitu memenuhi segala kewajiban yang menjadi tanggung jawab tanpa menuntut hak.¹³ Artinya mengutamakan kewajiban daripada menuntut hak. Karena jika kewajiban telah dilaksanakan tanpa dimintapun haknya akan datang dengan sendirinya.

Shalawat Wahidiyah memang memiliki beberapa kemiripan dalam ajarannya dengan tarekat-tarekat, tetapi Shalawat Wahidiyah tetaplah digolongkan sebagai sebuah ajaran Shalawat bukan sebagai tarekat. Shalawat Wahidiyah dilihat dari kegiatan, amalan dan ajarannya sangat mirip dengan tarekat pada umumnya, Shalawat Wahidiyah memiliki guru mursyid sebagai panutan dan memiliki jemaah yang banyak dalam pengamalannya, hanya saja dalam mengamalkan Shalawat Wahidiyah dan menjadi pengamal Shalawat Wahidiyah tidak perlu melakukan pembai'atan, karena pengarang shalawat ini telah mengijazahkan amalan ini secara umum, dipersilahkan bagi segala kalangan manusia, tua, muda, pegawai, polisi, petani bahkan kalangan jin untuk mengamalkan Shalawat Wahidiyah.¹⁴

Adapun disisi lain tarekat yang dimaknai sebagai sebuah jalan spiritual untuk melatih jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisi dengan sifat-sifat yang mulia agar dapat berada sedekat mungkin dengan Allah. Jika dilihat dari pemaknaan tarekat tersebut, Shalawat Wahidiyah bisa disebut dengan tarekat karena, Shalawat Wahidiyah berfaedah menjernihkan hati dan Ma'rifat kepada Allah dan Rasulnya.¹⁵

¹³*Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*, 5-30.

¹⁴*Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*, 44-45.

¹⁵Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, 84.

Shalawat Wahidiyah sangat berbeda dengan tarekat-tarekat yang berkembang di Kalimantan selatan dari segi bacaan, akan tetapi dari segi ajaran, tata cara dan praktik amalan dalam peribadatan banyak mengandung kesamaan karena setiap amalan sama-sama berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Rasul, Wahidiyah diambil dari ayat al-Qur'an sebagai berikut:

فَقِرُّوا إِلَى

Larilah kembali kepada Allah !

Kalimat tersebut adalah ayat suci al-Qur'an surat adz-Dzâriyât ayat 50. Pembacaan ayat tersebut merupakan salah satu penyempurna do'a dalam Shalawat Wahidiyah. Pada bagian ini, dalam Shalawat Wahidiyah dinamai "*Nida` empat penjuru*". Ayat al-Qur'an tidak hanya kalimat *nida`* tersebut dalam himpunan Shalawat Wahidiyah, yaitu sebagai berikut:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

*Dan katakanlah (wahai Muhammad) perkara yang hak telah datang dan musnahlah perkara yang batal, sesungguhnya perkara yang batal itu pasti musnah.*¹⁶

Do'a tersebut adalah ayat suci al-Qur'an surat al-Isrâ` ayat 81. Ayat tersebut akhir dari penyempurnaan dalam susunan Shalawat Wahidiyah yang setiap periode terus disempurnakan. Penyempurnaan dari setiap susunan Shalawat Wahidiyah seirama dengan ajaran Wahidiyah yang diberikan oleh Abdoel Madjid Ma'roef, dan sesuai dengan keperluan, situasi dan kondisi dalam masyarakat.

¹⁶*Shalawat Wahidiyah*, (Jawa Timur, Yayasan Perjuangan Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo).

2. Amalan

Amalan merupakan sesuatu yang diamalkan atau pekerjaan yang dianjurkan untuk terus dikerjakan secara terus menerus. Amalan berbeda dengan ajaran, jika ajaran hanya sebatas pemberitahuan maka amalan memasuki ranah praktis. Artinya pekerjaan tersebut haruslah dilaksanakan. Misalnya perintah shalat dan bagaimana praktek shalat, keduanya itu hanyalah sebatas ajaran tentang shalat. Sedangkan yang dimaksud amalan adalah pelaksanaan shalat yang dilakukan terus-menerus.

Shalawat Wahidiyah memiliki buku amalan khusus yang telah menghimpun beberapa shalawat sehingga menjadi satu kesatuan. Himpunan tersebutlah yang biasa dibaca oleh jemaah Shalawat Wahidiyah secara bersama-sama di rumah salah satu jemaah. Shalawat ini biasanya dipimpin atau dimulakan oleh pemimpin dari kelompok jemaah yang dianggap memiliki pengaruh atau wibawa di dalam ruang lingkup jemaah.

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki ajaran yang disebut *wuquf qalbi*, “menjaga hati tetap terkontrol” kehadiran hati serta kebenaran tiada yang tersisa, sehingga perhatian secara sempurna sejalan dengan zikir dan maknanya.¹⁷ Adapun pada Shalawat Wahidiyah memiliki ajaran yang sejalan dengan tarekat Naqsyabandiyah yaitu menghayati makna dan arti shalawat yang dibaca.¹⁸ Bagi pengamal yang mengerti makna dari shalawat tersebut harus benar-benar menghayati dalam hati sebagai kesungguhan dalam mengamalkannya. Adapun bagi yang tidak mengerti makna dari shalawat tersebut tetap harus khusyuk dalam

¹⁷Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta, Kencana: 2005) 89-105.

¹⁸*Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*, 43-44.

mengamalkan dan bersungguh-sungguh dalam membacanya. Pemaknaan dalam hati setiap amalan yang dibaca pada tarekat Naqsabandiyah maupun Shalawat Wahidiyah berkaitan dengan kekhusukan hati dalam membaca setiap amalan.

Tidak hanya pada ajaran, di dalam amalan Shalawat Wahidiyah juga memiliki kemiripan dengan tarekat terutama tarekat Naqsabandiyah. Hanya saja bedanya, amaliah tarekat membawa jemaahnya hanyut di dalam dzikir kepada Allah sedangkan amaliah Shalawat Wahidiyah membawa jemaahnya dipenuhi dengan rasa rindu dekat kembali kepada Allah melalui jalan shalawat.

Titik keunikan dari shalawat ini pun hampir mirip dengan tarekat Sammaniyah. Seperti yang pernah dilihat dalam haul KH. M. Zaini bin Abdul Ghani Sekumpul Kalimantan Selatan, banyak jemaah yang hanyut di dalam zikir tarekat sambil menggerak-gerak badan secara tidak sadar. Hal yang serupa juga terdapat di dalam amaliah Shalawat Wahidiyah, dimana pada kalimat *Yâ Sayyidî Yâ Rasûlallah* dan kalimat *Fafirrû ila Allah* jemaah dibawa seakan-akan hanyut dalam kerinduan.

Melalui rasa rindu yang dihadirkan di dalam bershalawat, menjadikan jemaah meneteskan air mata akibat dosa yang selama ini telah dilakukan, bahkan ada beberapa jemaah yang menangis histeris mengingat dosa yang diperbuat. Rasa penyesalan yang mendalam inilah yang kemudian menyadarkan jemaah untuk kembali kepada Allah, memohon ampun atas setiap dosa, dan ingin rasanya selalu dekat dengan Allah.

Amaliah di dalam sebuah tarekat, aliran, ataupun organisasi mungkin berbeda-beda. Baik berbeda dari segi metode ataupun lafadz, tetapi tujuan dari

sebuah amaliah yang berlandaskan agama tentulah mendekatkan diri kepada sang Khalik. Karena itulah orang yang khusyuk dalam beramal akan merasakan manisnya sebuah amal dan tenangnya hati saat beramal. Bahkan tidak jarang orang-orang yang hanyut dalam berdzikir, nasyid, atau shalawat tidak bisa mengontrol gerak-gerik tubuhnya.

Hal yang membedakan antara amalan Shalawat Wahidiyah dengan amalan tarekat-tarekat pada umumnya juga terdapat pada nida empat penjuru. Pada saat jemaah memasuki amalan nida empat penjuru, jemaah yang awalnya duduk bersila diharuskan berdiri seperti pada pembacaan *Asrakal* di dalam maulid al-Habsyi. Bedanya di dalam maulid al-Habsyi jemaah hanya berdiri sambil mengangkat tangan seperti berdoa, sedangkan di dalam pembacaan nida empat penjuru jemaah berdiri menghadap arah mata angin secara berurutan dari Utara, Timur, Selatan, dan Barat sambil membaca Q.S adz-Dzâriyât:50 dan Q.S al-Isrâ':81. Adapun tujuan dibalik gerakan menghadap kearah empat mata angin adalah untuk mengajak umat manusia berbondong-bondong kembali ke jalan Allah.¹⁹

Shalawat Wahidiyah memiliki dua macam amaliah, amaliah wajib dan amaliah sunnah. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya amaliah wajib di dalam Shalawat Wahidiyah merupakan lafadz shalawat yang biasa dibaca secara bersama-sama yang rutin dilaksanakan seminggu sekali. Sedangkan amaliah sunnah dibagi menjadi beberapa kategori, biasanya amaliah ini dilakukan perorangan untuk tujuan masing-masing. Adapun kategorinya dikelompokkan

¹⁹Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan UP Grading Dai Wahidiyah*, 60.

dalam satu kata yaitu Mujahadah seperti: muajahadah keuangan, mujahadah keamanan, mujahadah kecerdasan, mujahadah pertanian, dan lain-lain.²⁰

3. Adab Berdzikir

Berdzikir di dalam sebuah aliran tidaklah sembarangan seperti saat berdzikir sendiri-sendiri. Berdzikir di dalam aliran tentulah memiliki adabnya masing-masing. Misalnya pedoman berdzikir pada tarekat Naqsyabandiyah sebelum mengamalkan tarekat membaca surah al-Fatihah sekali dan surah al-Ikhlâs tiga kali dengan menghadiahkan pahalanya kepada roh Nabi Muhammad dan roh-roh semua syaikh tarekat Naqsyabandiyah.²¹ Shalawat Wahidiyah pun demikian dalam berdzikir diawali dengan membaca surah al-Fatihah dengan menghadiahkan pahalanya kepada Nabi kemudian kepada pemimpin para Wali *Ghawuts Hadhâ az-zamân*, Para Pembantu Beliau dan segenap Kekasih Allah, Radiyallahu Ta'ala 'Anhum. Hanya saja shalawat Wahidiyah tidak ditambah dengan membaca surah al-Ikhlâs.

Tarekat Naqsyabandiyah pada bagian pedoman tata cara berdzikir diajarkan untuk mempertemukan hati murid dengan hati sang guru, mengingat rupa guru dalam imajinasinya, sekalipun gurunya tidak ada, menganggap hati guru sebagai pancuran yang akan mengalirkan limpahan berkah kepadanya.²² Sejalan dengan ajaran Shalawat Wahidiyah *Lilghawuts-Bilghawuts*, niat

²⁰ Wawancara dengan Bapak. Samsul, Pengamal Shalawat Wahidiyah tanggal 19 Mei 2019 jam 20:30 WITA

²¹Syahriansyah, Syafruddin dan A. Hafiz Sairazi, *Profil Tarekat di Kalimantan selatan*, 80-81

²²Syahriansyah, Syafruddin dan A. Hafiz Sairazi, *Profil Tarekat di Kalimantan selatan*, 80-81

mengikuti bimbingan *Ghawuts Hadhâ az-zamân* disamping *Lillah* dan *Lirrasul*. Guru sebagai patokan dalam melaksanakan amalan, selalu mengharapkan bimbingan guru dan mengharap berkah dari sang guru.²³

Tarekat Naqsyabandiyah juga mengajarkan tata cara sebelum berdzikir untuk mengucapkan istighfar kepada Allah dengan maksud meminta ampun atas dosa yang telah dilakukan.²⁴ Ajaran yang ada pada tarekat Naqsyabandiyah hampir serupa dengan ajaran Shalawat Wahidiyah yaitu merasa dzalim dan berlarut-larut penuh dengan dosa. Segala dosa kepada siapa saja harus diakui dengan jujur. Sadar pada segala kesalahannya, sadar akan dosanya kepada Allah dan mengakui kesalahannya kepada makhluk Allah.²⁵ Penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa setiap hendak melaksanakan amaliah rutin pada tarekat Naqsyabandiyah ataupun pada Shalawat Wahidiyah diajarkan untuk memohon ampunan kepada Allah agar segala dosa-dosa yang telah lalu diampuni oleh Allah swt.

Tarekat Sammaniyah pada bagian tata aturan berdzikir mengajarkan untuk menghadirkan makna dzikir di dalam hatinya,²⁶ persis dengan Shalawat Wahidiyah pada adab ketika membaca Shalawat Wahidiyah dianjurkan untuk menghayati makna dan arti shalawat yang dibaca dengan catatan bagi yang mampu untuk ajaran Shalawat Wahidiyah.²⁷

²³Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan UP Grading Dai Wahidiyah*, 43-44

²⁴Syahriansyah, Syafruddin dan A. Hafiz Sairazi, *Profil Tarekat di Kalimantan selatan*, 80-81

²⁵*Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*, 43-44

²⁶Syahriansyah, Syafruddin dan A. Hafiz Sairazi, *Profil Tarekat di Kalimantan selatan*, 94-98

²⁷*Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*, 43-44

Aturan berdzikir tarekat Sammaniyah juga di ajarkan untuk Diniatkan berdzikir semata-mata karena Allah,²⁸ beriringan dengan Shalawat Wahidiyah pada adab ketika membaca Shalawat Wahidiyah yaitu harus betul-betul dengan niat yang ikhlas, tulus Lillahi Ta'ala beribadah kepada Allah tanpa pamrih sedikitpun, dan jangan sampai merasa atau mengaku mempunyai kemampuan sendiri, disertai ta'zhim dan mahabbah, memuliakan dan mencintai Rasulullah saw setulus hati.²⁹

Tarekat Sammaniyah juga mengajarkan pada aturan sebelum berdzikir untuk duduk bersila sambil merendahkan diri kepada Allah dan menghadap ke kiblat dengan menghantarkan kedua telapak tangannya seraya mengucap *lâ ilâha* dengan mengi'tikadkan bahwa keadaanku dan alam semesta ini wujudnya bukan wujud hakiki.³⁰ Kesamaan dengan Shalawat Wahidiyah pada ajaran ini yaitu merasa rendah dan hina sehina-hinanya dihadapan Allah swt. Aturan sebelum berdzikir pada bagian ini yang di ambil titik fokusnya memiliki keasamaan dengan Shalawat Wahidiyah pada kalimat “merendahkan diri kepada Allah”.

Tarekat Sammaniyah pada bagian adab sebelum berdzikir untuk meminta tolong dalam hati ketika masuk dalam dzikir secara sungguh-sungguh kepada syaikhnya dan mengi'tikadkan bahwa ia minta tolong dengan syaikhnya, agar syaikhnya minta tolong kepada Nabi Muhammad saw. Ajaran tarekat Sammaniyah ini sejalan dengan ajaran Shalawat Wahidiyah yaitu niat mengikuti bimbingan *Ghawuts Hadhâ az-zamân*, dan merasa dalam hati bahwa dalam segala

²⁸Syahriansyah, Syafruddin dan A. Hafiz Sairazi, *Profil Tarekat di Kalimantan selatan*, 94-98

²⁹*Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*, 43-44

³⁰Syahriansyah, Syafruddin dan A. Hafiz Sairazi, *Profil Tarekat di Kalimantan selatan*, 94-98

tingkah laku gerak dan gerik mendapat jasa dari *Ghawuts Hadhâ az-zamân*.³¹ Adab sebelum berdzikir tarekat Sammaniyah dan ajaran Shalawat Wahidiyah memiliki keyakinan yang sama bahwa guru-guru, para ulama dan wali-wali Allah memiliki peran besar pada setiap individu yang mengamalkan shalawat ataupun dzikir yang diberi oleh *syaikhnya*.

Shalawat wahidiyah ketika mujahadah berjammaah, lebih-lebih ketika menggunakan penguat suara, suara harus tidak terlalu keras dan tidak terlalu menonjol, tapi juga jangan terlalu lemah, intinya jangan sampai mengganggu pengamal lain dan orang-orang sekitar.³² Pengamal Shalawat Wahidiyah sangat memperhatikan hubungan antara orang-orang disekitar yang bukan pengamal Shalawat Wahidiyah dengan menjaga kenyamanan dan memelihara hak-hak orang lain seperti mengecilkan suara ketika melaksanakan kegiatan agar tidak ada yang merasa terganggu.

Tata cara berdzikir dimulai dengan bertawasul kepada Nabi kemudian kepada pendiri tarekat kemudian ditujukan kepada silsilah guru-guru yang telah mengajarkan tarekat Syadziliyah. Shalawat Wahidiyah pun demikian dalam berdzikir diawali dengan tawasul kepada Nabi kemudian kepada pemimpin para Wali *Ghawuts Hadhâ az-zamân*, Para Pembantu Beliau dan segenap Kekasih Allah, Radiyallahu Ta'ala 'Anhum.³³

Tarikat Sammaniyah pada tata aturan sebelum berdzikir juga diajarkan untuk minta tolong dalam hati ketika masuk dalam dzikir itu secara sungguh-

³¹Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan UP Grading Dai Wahidiyah*, 43-44.

³²*Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*, 43-44.

³³Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan UP Grading Dai Wahidiyah*, 43-44.

sungguh kepada syaikhnya. Mengi'tikadkan bahwa ia minta tolong dengan syaikhnya, agar syaikhnya minta tolong kepada Nabi Muhammad saw.³⁴ adab berdzikir tersebut diterapkan agar amaliah yang dibaca oleh para pengamal sampai kehadiran Allah swt.

³⁴Syahriansyah, Syafruddin dan A. Hafiz Sairazi, *Profil Tarekat di Kalimantan selatan*, 94-98